

Representasi Pesan Komunikasi Publik dalam Lukisan Guernica Pablo Picasso: Studi Semiotika Roland Barthes

Eifelino Rivaldo

Universitas Esa Unggul, Indonesia

rivaldoeifelino@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Pablo Picasso's Guernica is not only an artistic work but also a form of visual communication that represents suffering, violence, and the humanitarian consequences of war. This study is motivated by the need to understand how anti-war messages in Guernica are constructed through visual signs rather than verbal expressions. The study aims to analyze the representation of anti-war messages in Guernica through denotative, connotative, and mythical meanings based on Roland Barthes' semiotic theory. This research employs an interpretive paradigm with a qualitative descriptive-interpretive approach. The primary data consist of the visual elements of Guernica, while secondary data were obtained through documentation and literature review. Data were collected through visual observation, documentation, and literature study, and were analyzed by identifying visual signifiers, describing denotative meanings, interpreting connotative meanings, and revealing the myths or ideologies naturalized through the system of signs. The findings show that the grieving mother, wounded horse, bull, dove, fallen soldier, woman carrying an oil lamp, burning woman, fleeing woman, and the use of a monochromatic color scheme collectively represent suffering, loss, trauma, fear, fragile peace, hope, and the failure of violence. At the mythical level, Guernica constructs an anti-war ideology by portraying war as a humanitarian tragedy rather than as an expression of heroism or glory.

Keywords: Guernica, Visual Communication, Anti-War Message, Roland Barthes, Semiotics.

Abstrak

Lukisan Guernica karya Pablo Picasso tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan penderitaan, kekerasan, dan dampak kemanusiaan akibat perang. Permasalahan penelitian berangkat dari perlunya memahami bagaimana pesan anti-perang dalam Guernica dibangun melalui tanda-tanda visual yang tidak disampaikan secara verbal. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pesan anti-perang dalam lukisan Guernica melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Data primer berupa visual lukisan Guernica, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi penanda visual, mendeskripsikan makna denotatif, menafsirkan makna konotatif, serta mengungkap mitos atau ideologi yang dinaturalisasi melalui rangkaian tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ibu yang kehilangan anak, kuda terluka,

banteng, burung merpati, prajurit gugur, perempuan membawa lampu minyak, perempuan terbakar, perempuan berlari, serta penggunaan warna monokrom secara bersama-sama merepresentasikan penderitaan, kehilangan, trauma, ketakutan, rapuhnya perdamaian, harapan, dan kegagalan kekerasan. Pada tingkat mitos, Guernica membangun ideologi anti-perang dengan menempatkan perang sebagai tragedi kemanusiaan, bukan sebagai bentuk kepahlawanan atau kejayaan.

Kata Kunci: Guernica, Komunikasi Visual, Pesan Anti-Perang, Roland Barthes, Semiotika.

Pendahuluan

Seni visual tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga dapat menjadi medium komunikasi yang menyampaikan pengalaman sosial, kritik, nilai, dan gagasan kepada khalayak. Dalam kajian representasi, makna tidak sekadar mencerminkan realitas secara pasif, tetapi diproduksi melalui bahasa, tanda, citra, dan praktik representasi tertentu (Hall, 1997). Demikian pula, elemen seperti bentuk, warna, komposisi, posisi objek, dan hubungan antarelemen visual dapat berperan dalam proses pembentukan makna bagi khalayak (Kress & van Leeuwen, 2021). Dengan demikian, karya seni dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi visual yang memiliki kemampuan untuk mengonstruksi sekaligus menyampaikan makna sosial.

Salah satu karya yang menunjukkan kuatnya fungsi komunikasi tersebut adalah Guernica karya Pablo Picasso. Lukisan ini diselesaikan pada tahun 1937 dalam konteks Perang Saudara Spanyol dan berkaitan erat dengan pemboman Kota Gernika pada 26 April 1937. Karya tersebut dibuat untuk Paviliun Spanyol dalam International Exposition di Paris tahun 1937 dan selanjutnya berkembang menjadi salah satu representasi visual paling dikenal mengenai kekerasan perang dan penderitaan masyarakat sipil (Museo Nacional Centro de Arte Reina Sofía, n.d.). Dalam perkembangannya, Guernica tidak hanya dipandang sebagai karya yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah tertentu, tetapi juga memperoleh makna yang lebih universal sebagai simbol penderitaan, perdamaian, dan penolakan terhadap kekerasan perang (Mees, 2007). Fakta historis dasar ini sejalan dengan konteks yang telah ditempatkan dalam naskah penelitian.

Kekuatan Guernica terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman traumatis akibat perang melalui bahasa visual. Distorsi bentuk manusia dan hewan, ekspresi kesakitan, struktur komposisi, cahaya, serta penggunaan warna monokrom membangun suasana kehancuran dan penderitaan. Arnheim (2006) menunjukkan bahwa proses pembentukan Guernica melibatkan perkembangan visual yang kompleks melalui berbagai sketsa dan perubahan komposisi Picasso. Sementara itu, Corbin (1999) menegaskan pentingnya membedakan Guernica sebagai objek simbolik dengan simbol-simbol yang membentuk komposisi internalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna Guernica tidak semata-mata berasal dari satu objek visual, melainkan dibangun melalui hubungan berbagai tanda yang terdapat di dalam keseluruhan karya.

Dalam perspektif komunikasi, seni juga dapat menjadi sarana untuk membingkai suatu peristiwa dan menghadirkan persoalan sosial kepada publik. Xifra dan Heath (2018), misalnya, menunjukkan bahwa Guernica dapat dipahami

sebagai bentuk komunikasi visual yang membuat kekejaman perang menjadi perhatian publik sekaligus mengekspresikan kemarahan moral terhadap kekerasan. Seni, dalam konteks tersebut, tidak hanya menampilkan realitas secara estetis, tetapi dapat membentuk perhatian, interpretasi, serta respons khalayak terhadap suatu persoalan. Posisi ini memperkuat pemahaman bahwa *Guernica* dapat dianalisis sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada publik melalui struktur visualnya.

Relevansi *Guernica* juga tidak berhenti pada konteks ketika karya tersebut diciptakan. Seiring dengan reproduksi dan penggunaannya dalam berbagai konteks sosial dan politik, *Guernica* berkembang menjadi simbol yang terus memperoleh pemaknaan baru. Mees (2007) menjelaskan bahwa *Gernika* memiliki dimensi simbolik yang berkembang sebagai simbol perdamaian, sedangkan Museo Nacional Centro de Arte Reina Sofia menunjukkan bahwa *Guernica* kemudian digunakan dan dirujuk kembali dalam berbagai diskursus mengenai konflik dan kekerasan terhadap masyarakat sipil. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sebuah karya visual dapat bergerak melampaui konteks awal penciptaannya dan berfungsi sebagai bagian dari memori serta komunikasi publik mengenai kekerasan, penderitaan, dan perdamaian.

Permasalahan penelitian muncul ketika *Guernica* hanya dipahami sebagai karya seni bersejarah tanpa menguraikan secara sistematis proses komunikasi yang berlangsung melalui tanda-tanda visual di dalamnya. Padahal, setiap unsur visual memiliki kemungkinan untuk membangun dan mengarahkan pemaknaan. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda, sedangkan Kress dan van Leeuwen (2021) menempatkan gambar sebagai sumber semiotik yang memiliki struktur dalam membangun makna. Oleh karena itu, distorsi tubuh, ekspresi kesakitan, simbol hewan, cahaya, posisi objek, dan komposisi warna dalam *Guernica* perlu dipahami sebagai rangkaian tanda yang saling berhubungan, bukan sebagai elemen artistik yang berdiri sendiri.

Semiotika menjadi relevan untuk membedah proses pembentukan makna tersebut karena kajian semiotika berfokus pada tanda dan bagaimana tanda menghasilkan pemaknaan. Penelitian ini secara khusus menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam pemikiran Barthes, tanda dapat membawa makna yang melampaui arti literalnya dan terhubung dengan kode budaya, nilai, serta ideologi yang lebih luas (Barthes, 1977). Kerangka tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari pengenalan unsur visual pada tingkat denotatif menuju makna konotatif dan selanjutnya membaca mitos sebagai proses ketika nilai atau ideologi tertentu tampil seolah-olah alamiah. Oleh karena itu, pendekatan Barthes dinilai sesuai untuk membaca *Guernica* sebagai teks komunikasi visual yang memuat makna berlapis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa *Guernica* dapat dibaca melalui perspektif simbolisme, perang, budaya, dan komunikasi visual. Corbin (1999) mengkaji *Guernica* sebagai citra perang dan menyoroti kompleksitas simbolismenya. Mees (2007) membahas perkembangan *Gernika* sebagai simbol historis dan perdamaian, sedangkan Xifra dan Heath (2018) secara lebih khusus memperlihatkan kemampuan *Guernica* dalam membingkai kekejaman perang

melalui komunikasi visual dan mengekspresikan kemarahan moral. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Guernica memiliki posisi penting sebagai karya seni sekaligus objek komunikasi. Namun, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada representasi pesan anti-perang melalui hubungan sistematis antara makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada penggabungan tiga unsur utama, yaitu Guernica sebagai objek seni dan komunikasi visual, pesan anti-perang sebagai fokus representasi, serta semiotika Roland Barthes sebagai perangkat analisis. Penelitian tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi arti suatu simbol secara terpisah, tetapi untuk melihat bagaimana hubungan antartanda membentuk wacana mengenai penderitaan, kekerasan, kehilangan, perdamaian, dan kemanusiaan. Pembacaan tersebut penting karena Guernica tidak menyampaikan pesan anti-perang melalui pernyataan verbal secara langsung, melainkan melalui struktur visual yang memungkinkan khalayak membangun pemaknaan terhadap konsekuensi manusiawi dari perang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi pesan anti-perang dalam lukisan Guernica karya Pablo Picasso dibangun melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda visual yang terdapat dalam Guernica serta menjelaskan bagaimana hubungan antartanda tersebut membentuk representasi penderitaan, kehilangan, ketakutan, kehancuran, perdamaian, dan nilai kemanusiaan. Melalui analisis tersebut, Guernica dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai karya seni sekaligus media komunikasi visual yang menyampaikan kritik terhadap perang melalui sistem tanda yang berlapis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam objek visual, bukan mengukur variabel atau menguji hipotesis (Sugiyono, 2020). Lukisan Guernica karya Pablo Picasso ditempatkan sebagai teks komunikasi visual yang dianalisis melalui hubungan antara tanda, konteks, dan proses pemaknaan. Objek penelitian adalah lukisan Guernica, sedangkan subjek kajiannya berupa representasi pesan anti-perang yang dibangun melalui tanda-tanda visual di dalam lukisan tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa visual lukisan Guernica dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi serta studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi visual, dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dominan, seperti objek manusia, hewan, cahaya, senjata, ekspresi, gestur, dan warna. Data sekunder digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai konteks historis, komunikasi visual, representasi, dan semiotika.

Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes, yang memaknai tanda melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977; Sobur, 2018). Analisis

dilakukan melalui empat tahap, yaitu: mengidentifikasi penanda visual, mendeskripsikan makna denotatif, menafsirkan makna konotatif berdasarkan emosi dan konteks budaya, kemudian mengungkap mitos atau ideologi yang dinaturalisasi melalui rangkaian tanda. Interpretasi dilakukan secara berulang agar setiap kesimpulan tetap dapat ditelusuri pada data visual dan kerangka teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis representasi pesan anti-perang dalam lukisan *Guernica* karya Pablo Picasso melalui tiga tingkat pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil observasi visual, ditemukan sejumlah elemen dominan berupa ibu yang menangis anaknya, kuda yang terluka, banteng, burung merpati, sumber cahaya, perempuan membawa lampu minyak, prajurit yang gugur, perempuan yang terbakar, perempuan yang berlari, serta penggunaan warna hitam, putih, dan abu-abu. Elemen-elemen tersebut membentuk satu kesatuan visual yang merepresentasikan penderitaan, kehilangan, ketakutan, kehancuran, rapuhnya perdamaian, serta harapan di tengah situasi perang.



Gambar 1. Lukisan *Guernica* karya Pablo Picasso

Secara visual, *Guernica* memperlihatkan situasi yang tidak stabil dan penuh tekanan. Komposisi dipenuhi tubuh manusia dan hewan yang terdistorsi, wajah yang menunjukkan kesakitan, gerakan panik, sumber cahaya, serta penggunaan warna monokrom. Picasso tidak menggambarkan perang dalam bentuk kemenangan atau kepahlawanan, tetapi lebih banyak menghadirkan akibat dari kekerasan, yaitu kematian, luka, kepanikan, kehancuran ruang hidup, dan penderitaan masyarakat sipil.

A. Analisis Makna Denotatif

Pada tingkat denotasi, analisis diarahkan pada apa yang secara langsung terlihat dalam komposisi lukisan. Seorang ibu tampak menggendong anak yang tidak bernyawa dengan kepala menengadahkan dan mulut terbuka. Di bagian tengah terdapat seekor kuda yang terluka dengan bentuk tubuh terdistorsi. Pada sisi kiri

terlihat banteng, sedangkan di bagian bawah terdapat tubuh seorang prajurit yang terpotong dengan tangan masih menggenggam pedang yang patah.

Di antara objek utama juga terlihat burung merpati, sumber cahaya di bagian atas, perempuan yang membawa lampu minyak, perempuan yang berlari, dan perempuan yang terjebak dalam bangunan terbakar. Seluruh komposisi dibangun melalui warna hitam, putih, dan berbagai gradasi abu-abu. Secara denotatif, rangkaian objek tersebut memperlihatkan keadaan darurat yang ditandai oleh kematian, luka, kepanikan, kebakaran, dan kehancuran.

Temuan pada tingkat denotasi menunjukkan bahwa korban menjadi pusat dari struktur visual Guernica. Representasi perang tidak diarahkan pada kemenangan militer, strategi pertempuran, ataupun sosok pahlawan. Sebaliknya, perhatian pengamat diarahkan pada manusia dan makhluk hidup yang menjadi korban kekerasan. Kondisi tersebut menjadi landasan penting untuk memahami makna yang lebih dalam pada tingkat konotasi.

B. Analisis Makna Konotatif

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda visual berkembang dari makna literal menjadi pengalaman emosional dan sosial. Ibu yang menggendong anaknya tidak hanya menggambarkan kematian seorang anak, tetapi juga merepresentasikan kehilangan, kesedihan, serta penderitaan keluarga akibat perang. Kuda yang terluka mengarah pada makna trauma dan kekacauan, sedangkan prajurit yang gugur dengan pedang patah dapat dimaknai sebagai kegagalan kekerasan dalam menghasilkan kemenangan yang bermakna.

Burung merpati berkonotasi dengan perdamaian. Namun, posisinya yang kecil dan berada di antara objek-objek yang mengalami penderitaan menunjukkan bahwa perdamaian dalam situasi perang berada dalam kondisi rapuh dan terancam. Perempuan yang membawa lampu minyak menghadirkan konotasi harapan, kesadaran, dan kesaksian moral karena cahaya diarahkan pada pusat penderitaan. Sebaliknya, perempuan yang berlari dan perempuan yang terbakar menegaskan makna ketakutan, ketidakberdayaan, dan hilangnya rasa aman bagi masyarakat sipil.

Penggunaan warna hitam, putih, dan abu-abu semakin memperkuat suasana duka, kehancuran, ketegangan, dan ketakutan. Palet monokrom tidak membagi pihak yang terlibat ke dalam kategori sederhana antara baik dan buruk, melainkan memusatkan perhatian pada penderitaan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, secara konotatif Guernica mengarahkan pengamat untuk melihat perang dari pengalaman korban, bukan dari perspektif kejayaan atau keberhasilan militer.

C. Analisis Makna Mitos

Pada tingkat mitos, berbagai tanda dalam Guernica membentuk pandangan ideologis mengenai perang sebagai tragedi kemanusiaan. Hubungan antara kematian, kehancuran, trauma, ketakutan, dan penderitaan membangun pemahaman bahwa perang membawa konsekuensi serius terhadap kehidupan manusia. Perang tidak dinaturalisasi sebagai ruang kepahlawanan, tetapi sebagai situasi yang mengancam kehidupan, keamanan, keluarga, serta nilai perdamaian.

Prajurit yang gugur menjadi salah satu tanda penting dalam pembentukan mitos tersebut. Tubuhnya tidak ditampilkan sebagai tubuh seorang pahlawan yang memperoleh kejayaan, tetapi dalam kondisi terpotong dan tidak berdaya. Pedang yang patah memperkuat makna kegagalan kekerasan. Di dekatnya terdapat bunga yang menghadirkan kemungkinan kehidupan dan harapan setelah kehancuran. Hubungan antara pedang patah dan bunga menciptakan pertentangan simbolik antara kekerasan dan kehidupan. Mitos anti-perang juga dibangun melalui kehadiran masyarakat sipil. Ibu yang kehilangan anak, perempuan yang berlari, dan perempuan yang terbakar memperlihatkan bahwa dampak perang tidak hanya terjadi di medan pertempuran. Kekerasan memasuki ruang kehidupan sehari-hari, menghancurkan keluarga, rumah, keamanan, dan masa depan. Dengan demikian, penderitaan perang digambarkan tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, ataupun status sosial.

D. Representasi Pesan Anti-Perang dalam Guernica

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan anti-perang dalam Guernica tidak berasal dari satu objek tunggal, tetapi dari hubungan antartanda. Ibu yang kehilangan anak, kuda yang terluka, prajurit yang gugur, perempuan yang berlari, dan perempuan yang terbakar membentuk rangkaian tanda mengenai penderitaan. Sementara itu, merpati, bunga, lampu minyak, dan cahaya memberi ruang bagi makna mengenai perdamaian, kehidupan, harapan, dan kesadaran moral.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur visual Guernica dibangun melalui pertentangan antara kehancuran dan harapan, kekerasan dan kehidupan, ketakutan dan perdamaian. Hubungan tersebut membuat pesan anti-perang tidak hanya bersifat negatif berupa penolakan terhadap kekerasan, tetapi juga bersifat konstruktif karena mengarahkan khlayak pada pentingnya menjaga kehidupan manusia serta nilai perdamaian. Pilihan Picasso untuk tidak menampilkan perang secara dokumenter juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi visual. Tidak terdapat narasi verbal mengenai siapa yang menyerang atau diserang, tidak ditampilkan peta pertempuran, dan tidak ada tokoh militer tertentu yang dijadikan pahlawan. Sebaliknya, yang ditampilkan adalah akibat perang: tubuh yang hancur, wajah yang menjerit, masyarakat yang berlari, bangunan yang terbakar, dan makhluk hidup yang mengalami penderitaan. Strategi tersebut membuat makna lukisan bergerak dari peristiwa historis tertentu menuju pengalaman kemanusiaan yang lebih luas.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga tingkat pemaknaan Roland Barthes bekerja secara berlapis. Denotasi memberikan dasar tentang apa yang secara langsung terlihat, konotasi memperluas tanda menjadi pengalaman emosional dan sosial, sedangkan mitos menjelaskan nilai ideologis yang dibangun melalui hubungan antartanda. Oleh karena itu, ketiga tingkat tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk proses pemaknaan yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, perang dihadirkan melalui korban dan kehancuran. Tubuh manusia yang rusak, anak yang meninggal, prajurit yang gugur, serta warga yang berusaha menyelamatkan diri menunjukkan konsekuensi nyata kekerasan. Ketika tanda-tanda tersebut masuk pada tingkat konotasi, penderitaan individual berkembang

menjadi pengalaman kolektif. Kesedihan seorang ibu, misalnya, tidak hanya dibaca sebagai duka personal, tetapi dapat merepresentasikan kehilangan yang dialami banyak keluarga akibat perang.

Pada tingkat mitos, rangkaian tanda tersebut membentuk wacana yang menolak glorifikasi perang. *Guernica* tidak secara verbal menyatakan bahwa perang harus ditolak. Namun, susunan tanda visual membuat perang sulit dipahami sebagai sesuatu yang heroik. Kekerasan justru diposisikan sebagai kekuatan yang menghasilkan penderitaan, trauma, kehilangan, dan kehancuran. Karena itu, mitos yang terbentuk mengarah pada ideologi kemanusiaan yang menempatkan kehidupan dan perdamaian sebagai nilai yang harus dipertahankan. Temuan juga menunjukkan adanya ketegangan antara kehancuran dan harapan. Merpati, bunga, lampu minyak, serta sumber cahaya tidak menghilangkan penderitaan yang dominan dalam lukisan. Namun, elemen tersebut menghadirkan kemungkinan adanya kesadaran, kehidupan, dan perdamaian setelah tragedi. Dengan demikian, pesan anti-perang *Guernica* tidak hanya berupa kritik terhadap kekerasan, tetapi juga memuat dorongan untuk menjaga nilai kemanusiaan.

Dari perspektif komunikasi visual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pesan tidak selalu bergantung pada bahasa verbal. *Guernica* menggunakan ekspresi, gestur, komposisi, arah gerak, kontras, cahaya, dan simbol untuk mengarahkan perhatian pengamat. Khalayak tidak sekadar menerima informasi mengenai perang, tetapi berhadapan langsung dengan representasi penderitaan yang dapat menghasilkan respons emosional. Hal ini memperkuat posisi seni visual sebagai media komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan sosial secara kompleks.

Dalam konteks komunikasi publik, kemampuan *Guernica* untuk terus direproduksi melalui museum, buku, media, ruang pendidikan, dan diskursus sosial turut memperpanjang kehidupan pesannya. Khalayak dari konteks yang berbeda dapat melakukan pemaknaan kembali terhadap karya tersebut. Walaupun lingkungan sosial berubah, struktur visual yang menonjolkan kehilangan, ketakutan, kehancuran, dan penderitaan membuat pesan kemanusiaannya tetap dapat dibaca. Hasil penelitian sekaligus menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes sesuai digunakan untuk membaca *Guernica*. Apabila analisis hanya berhenti pada denotasi, karya tersebut hanya akan terlihat sebagai kumpulan manusia dan hewan dalam situasi kacau. Apabila analisis berhenti pada konotasi, pembacaan hanya menghasilkan asosiasi emosional. Melalui tingkat mitos, penelitian dapat mengungkap bagaimana keseluruhan tanda membentuk kritik ideologis terhadap glorifikasi perang sekaligus membangun nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan *Guernica* karya Pablo Picasso merepresentasikan pesan anti-perang melalui hubungan tanda visual yang bekerja pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, *Guernica* menampilkan berbagai bentuk penderitaan dan kehancuran melalui figur ibu yang kehilangan anak, kuda yang terluka, banteng, burung merpati, prajurit yang gugur, perempuan

yang membawa lampu minyak, perempuan yang terbakar, perempuan yang berlari, serta penggunaan warna hitam, putih, dan abu-abu. Keseluruhan elemen tersebut membangun gambaran konkret mengenai korban, ketakutan, kematian, dan kekacauan akibat perang.

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda visual tersebut berkembang menjadi makna kehilangan, trauma, ketidakberdayaan, rapuhnya perdamaian, kesaksian moral, harapan, serta kegagalan kekerasan dalam menghasilkan kemenangan yang bermakna. Selanjutnya, pada tingkat mitos, hubungan antar-tanda membentuk pandangan ideologis bahwa perang bukanlah ruang kepahlawanan atau kejayaan, melainkan tragedi kemanusiaan yang merusak kehidupan, menghancurkan rasa aman, dan mengancam nilai perdamaian. Dengan demikian, pesan anti-perang dalam Guernica tidak dibangun melalui satu simbol tunggal, tetapi melalui keterkaitan berbagai tanda yang menghadirkan penderitaan dan nilai kemanusiaan sebagai pusat makna.

Daftar Pustaka

- Arnheim, R. (2006). *The genesis of a painting: Picasso's Guernica*. Berkeley, CA: University of California Press. <https://www.ucpress.edu/books/the-genesis-of-a-painting/paper>
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). London, England: Fontana Press. https://books.google.com/books?id=U_8yYj9h7aIC
- Corbin, J. (1999). Images of war: Picasso's Guernica. *Visual Anthropology*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/08949468.1999.9966786>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, England: SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=Vs-BdyhM9JEC>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). London, England: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Mees, L. (2007). Guernica/Gernika como símbolo. *Historia Contemporánea*, (35), 529–557. <https://doi.org/10.1387/hc.4107>
- Museo Nacional Centro de Arte Reina Sofía. (n.d.). Guernica. Retrieved September 14, 2026, from <https://www.museoreinasofia.es/en/collections/artwork/guernica-0>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya. https://slims.untan.ac.id/buku/index.php?id=25805&p=show_detail
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=14832>
- Xifra, J., & Heath, R. L. (2018). Publicizing atrocity and legitimizing outrage: Picasso's Guernica. *Public Relations Review*, 44(1), 28–36. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.10.006>